

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses perkembangan anak tentunya tidak lepas dari perkembangan bahasa mereka. Interaksi yang sering dilakukan dengan orang lain, menjadi faktor pemerolehan bahasa dan pelatihan bagi sang anak untuk melatih kemampuan berbicara. Salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar di PAUD. Melihat latar belakang anak usia 2-6 tahun, PAUD dapat menjadi akar penopang dalam proses pertumbuhan dan pembentukan karakter anak, guna membentuk manusia yang memiliki kualitas pendidikan yang bagus dan siap untuk menata bangsa ini. Pembentukan karakter anak melalui pendidikan sejak dini di PAUD, akan mempermudah bagi anak untuk ke depannya dalam menempuh pendidikan jenjang yang lebih tinggi. Proses pembelajaran yang menyenangkan, asik dan seru, dapat menjadikan anak semakin ingin terus mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan penuh semangat, dan melalui metode pembelajaran yang menarik, akan membentuk interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar semakin dekat sehingga menciptakan suatu tuturan berupa tindak tutur ekspresif.

Pada penelitian ini, memilih objek penelitian di PAUD *Setyarini* yang bertepatan di Desa Gembongan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara. PAUD *Setyarini* ini merupakan sekolah yang didirikan oleh Desa Gembongan pada tanggal 5 Mei 2004. Segala fasilitas hingga kebutuhan yang diperlukan oleh PAUD *Setyarini* ditanggung oleh Desa. Jumlah peserta didik di PAUD *Setyarini* hampir tiap tahun selalu mengalami perubahan, namun untuk saat ini jumlah peserta didik kurang lebih

sekitar berjumlah 15 orang dengan 4 orang guru. Melihat banyaknya jumlah peserta didik yang lumayan banyak dengan umur yang berbeda-beda, maka guru membentuk 2 kelompok belajar yaitu kelompok ayam untuk peserta didik yang masih berusia dibawah 4 tahun dan kelompok kelinci untuk usia di atas 4 tahun. PAUD *Setyarini* menjadi objek yang dipilih untuk diteliti, tentunya karena didorong dari beberapa faktor pendukung yang ada, seperti melihat dari faktor lokasi PAUD yang masih berada di pedesaan, kemudian interaksi antara guru dan peserta didik di PAUD *Setyarini*, dan melihat dari faktor implementasi atau penerapan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang digunakan untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Melihat dari penjelasan terkait dengan alasan memilih objek ini, memunculkan dua hal yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu terkait dengan bentuk dan juga fungsi dari tindak tutur ekspresif guru PAUD *Setyarini* bersama peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Membahas kaitannya dengan tindak tutur, Austin (dalam Suhartono, 2020:37) menjabarkan bahwa tindak tutur sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah maksud melalui tuturan. Dengan kata lain, bertutur sama halnya dengan melakukan suatu tindakan. Hal ini, dapat disebut sebagai salah satu bentuk dari interaksi sosial yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari tindak tutur tersebut adalah komunikasi, yang terjadi antara penutur dengan mitra tuturnya. Sehubungan dengan penjelasan Austin di atas, Searle (dalam Yuliantoro, 2020:25) berargumentasi bahwa tindak ilokusi dibedakan menjadi lima tuturan, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini akan mengkaji dari aspek bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif guru PAUD *Setyarini* bersama peserta

didik dalam kegiatan belajar mengajar. Membahas kaitannya dengan tindak tutur ekspresif merupakan hasil ungkapan atau segala hal yang dirasakan oleh si penutur dalam tuturan ilokusi seperti halnya memuji, meminta maaf, memberi ucapan selamat dan sebagainya. Interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik menjadi potensi untuk menghasilkan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menyenangkan, akan membentuk tuturan yang memiliki fungsi tindak tutur ekspresif dihasilkan oleh guru saat mengajar.

Terkait dengan penelitian ini juga terdapat penelitian yang memiliki kemiripan dengan mengkaji menggunakan tindak tutur ekspresif, salah satunya pada penelitian yang berjudul *Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia* karya Mursia Ekawati. Didalam penelitian tersebut meneliti bentuk-bentuk tindak tutur dari ekspresi marah yang juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Pada objek penelitian yang dilakukan di PAUD *Setyarini*, juga terdapat contoh dialog percakapan yang didalamnya mengandung bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur ekspresif antara guru PAUD *Setyarini* dengan peserta didik. Penelitian ini dilakukan ketika peneliti mengantar sang adik ke PAUD *Setyarini* pada Senin, 17 Oktober 2022. Berikut ini merupakan contoh dialog percakapan yang terjadi.



Gambar 1 : Interaksi guru PAUD *Setyarini* dan peserta didik di dalam ruang kelas

(1) Ibu Puji (Guru) : “*Selamat siang teman-teman semua...*”
 Siswa : “*Selamat siang Bunda...*”

Percakapan (1) terjadi di ruang kelas pada siang hari. Bunda Puji sebagai guru PAUD bersama dengan Bunda Mes, Bunda Yati, dan Bunda Surani sedang melaksanakan proses pembelajaran bersama-sama. Peserta didik tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menjelang waktu siang, salah satu Bunda yaitu Bunda Puji bertutur “**Selamat siang** teman-teman semua” kepada peserta didik yang kemudian direspon baik oleh anak-anak dengan tuturan “Selamat siang Bunda”. Tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur *welcome* (sapaan) yang dilakukan secara rutin ketika proses pembelajaran di PAUD. Tuturan tersebut diucapkan ketika bertemu dengan seseorang yang sudah kita kenal, dengan tujuan untuk menyapa lawan bicaranya. Maka dapat disimpulkan, bahwa pada contoh dialog (1) di atas adalah bahwa suatu tindak tutur yang dilakukan dalam percakapan memiliki tujuan yang ingin dicapai dan berfungsi untuk menyampaikan ucapan selamat pagi awal aktivitas di sekolah.

Untuk contoh fenomena lainnya dari fungsi tindak tutur ekspresif yaitu *happy* (menyenangkan) yaitu pada percakapan di bawah ini.

Contoh:

(2) Bunda Puji : “*Mana semangatmu!*”
Peserta didik : “***Ini semangatku!***”

Percakapan (2) di atas, terjadi di ruang kelas saat kegiatan belajar mengajar. Bunda Puji sebagai salah satu guru PAUD, memasuki kegiatan motivasi dan konsentrasi bertutur “*Mana semangatmu!*” kepada Peserta didik yang menimbulkan tuturan timbal balik dari peserta didik “***Ini semangatku!***”. Tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur *happy* (ucapan senang/ menyenangkan). Tuturan tersebut akan diucapkan oleh seorang guru ketika kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan kembali konsentrasi dalam diri peserta didik, untuk tetap fokus dan semangat. Maka dapat disimpulkan, bahwa pada contoh dialog (2) di atas adalah tindak tutur dapat terjadi

dan muncul karena adanya faktor yang mempengaruhi. Tidak hanya dua fenomena di atas saja, fungsi lain dari tindak tutur juga sebagai *apologize* (ucapan memohon maaf).

Fenomena lainnya yang berkaitan dengan fungsi *apologize* (ucapan meminta maaf) yaitu seperti pada tuturan yang diungkapkan oleh Bunda Mes kepada peserta didik. Berikut ini penjelasannya.

Contoh:

(3) Bunda Mes : **“Tolong, permisi, mohon maaf.”**
Peserta didik : **“Iyaa.”**

Berdasarkan percakapan (3) di atas, terlihat bahwa Bunda Mes sebagai salah satu guru PAUD Setyarini bertutur **“Tolong, permisi, mohon maaf”** kepada peserta didik disaat kegiatan belajar mengajar. Tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur *apologize* (ucapan meminta maaf) yang diucapkan oleh Bunda Mes guna menenangkan situasi kelas yang sudah mulai ramai. Hal tersebut yang memicu tuturan yang diucapkan oleh Bunda Mes. Dengan kata lain bahwa permintaan maaf dapat menjadi kalimat sopan, halus, dan tertata guna mengatur kondisi kelas. Maka dapat disimpulkan, bahwa pada contoh dialog (3), di atas memiliki fungsi tindak tutur *apologize* (ucapan meminta maaf) sebagai bentuk kalimat sopan untuk mengajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan banyaknya contoh fenomena di atas, terdapat fenomena lainnya yang memiliki fungsi *deplore*. Tuutran ini terjadi antara peserta didik dan Bunda Yati saat kegiatan belajar mengajar dikelas. Berikut ini penjelasannya.

Contoh

(4) Peserta didik : **“Aku mau cetakannya banyak. *Ini punyaku!*”**
Bunda Yati : **“Gantian, bergantian.”**

Pada contoh fenomena data (4) di atas, menjelaskan bahwa tuturan yang diungkapkan oleh peserta didik mencerminkan adanya fungsi *deplore*. Hal ini dapat dilihat dari

tuturan peserta didik “**Ini punyaku!**” , terlihat adanya penekan pada akhir kalimat karena tuturan yang diungkapkan oleh peserta didik dengan nada tinggi atau seakan-akan membentak. Adanya tuturan yang diungkapkan oleh peserta didik menjadi pemicu munculnya tuturan Bunda Yati. Melihat penjelasan tersebut menjadikan data tuturan yang diungkapkan oleh peserta didik disebut sebagai bentuk tindak tutur langsung literal yang memiliki fungsi , *deplore*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terkait dengan penelitian ini, maka menghasilkan rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh guru PAUD *Setyarini* bersama peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar? “Semester genap”
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh guru PAUD *Setyarini* bersama peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar? “Semester genap”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terkait dengan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif, maka tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh guru PAUD *Setyarini* dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. “Semester Genap”

2. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh guru PAUD *Setyarini* dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. “Semester Genap”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi para peneliti terkait dengan tindak tutur ilokusi ekspresif. Bagi para peneliti juga bermanfaat menambah ilmu terutama terkait dengan bentuk tindak tutur yang sering dituturkan oleh guru PAUD bersama peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Menambah pengetahuan terkait dengan tindak tutur ilokusi ekspresif juga dapat memberikan gambaran bagaimana cara kita dalam merespon tuturan dari orang lain. Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk menambah referensi kajian pragmatik. Pada penelitian ini, teori-teori terkait dengan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam kajian pragmatik juga dapat membantu bagi peneliti untuk menganalisis lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi para peneliti dan pembaca, untuk dijadikan sumber referensi yang berbeda. Selain itu hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi para pembaca sebagai referensi dalam kasus-kasus kaitannya dengan kajian pragmatik. Bagi para pelajar dan juga para pendidik dapat menjadi bahan untuk dijadikan sumber referensi dalam mengerjakan suatu project kaitannya dengan bahasa. Penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai referensi terkait dengan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif. Tidak hanya itu saja, penelitian ini memaparkan

permasalahan terkait dengan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dengan menggunakan beberapa contoh didalamnya, sehingga bagi para pembaca khususnya akan lebih mudah memahami isinya.

